

## IMPLEMENTASI BUKU PEDOMAN PENERIMAAN KOMUNI PERTAMA KEUSKUPAN SURABAYA

Elisa Maria Paskalia, Don Bosco Karnan Ardijanto\*)

STKIP Widya Yuwana  
elisamp2002@gmail.com

\*)Penulis koInformansi, modhepr@widyayuwana.ac.id

### *Abstract*

*This research aims to describe the candidates for First Communion, the content of the Guidelines for Receiving First Communion published by the Diocese of Surabaya, and the implementation of these guidelines in St. Cornelius Parish, Madiun. The study employs a qualitative research method with a purposive sampling technique to select Informants. Data collection was conducted through interviews. The research was carried out at St. Cornelius Parish, Madiun, within a specified period. The findings reveal three key conclusions: First, the candidates for First Communion are baptized Catholics who have received sufficient knowledge and preparation. Second, the Guidelines for Receiving First Communion include the meaning of the Eucharist, the profile of First Communion candidates, the objectives of preparation, and practical aspects. Third, St. Cornelius Parish, Madiun, has implemented these guidelines as the primary reference for First Communion preparation.*

**Keywords:** *First Communion; Guidelines; Eucharist; Catholic Church*

### **I. PENDAHULUAN**

Sakramen-sakramen Inisiasi, yaitu Sakramen Baptis, Sakramen Krisma, dan Sakramen Ekaristi, merupakan dasar bagi seluruh kehidupan Kristiani. Secara khusus, Sakramen Ekaristi adalah puncak sakramen inisiasi, sekaligus sumber dan puncak seluruh hidup gerejawi (Dister, 2004: 381-387). Partisipasi penuh dalam Sakramen Ekaristi ditandai dengan penerimaan Komuni. Oleh karena itu, setiap umat Kristen harus menerima ketiga sakramen ini sebagai dasar keanggotaannya dalam Gereja. Sakramen-sakramen inisiasi ini memiliki hubungan yang erat karena menandai perjalanan hidup manusia sejak lahir, bertumbuh, dan berkembang dalam iman.

Dalam hukum Gereja disebutkan bahwa setiap orang yang telah dibaptis dan tidak dilarang oleh hukum dapat dan harus diizinkan untuk menerima Komuni

Suci (KHK, Kan. 912), termasuk anak-anak. Ketentuan lebih lanjut menyatakan agar Ekaristi Mahakudus dapat diterimakan kepada anak-anak, dan harus memiliki pemahaman yang cukup serta telah dipersiapkan dengan baik, sehingga dapat mengenali Kristus sesuai dengan daya tangkap mereka serta mampu menerima Tubuh Tuhan dengan iman dan hormat (KHK, Kan. 913). Oleh karena itu, calon penerima Komuni Pertama harus mampu membedakan Roti Ekaristi dari roti biasa serta diajarkan untuk menerima Komuni Kudus dengan penuh kepercayaan.

Masa persiapan dan persyaratan bagi penerima Komuni Pertama dapat bervariasi di setiap Paroki, bergantung pada situasi, kondisi, dan kebijakan yang berlaku di masing-masing Paroki atau Keuskupan. Pada tahun 2015, Keuskupan Surabaya menerbitkan Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani, yang berlaku bagi seluruh paroki di wilayahnya. Bagian ketiga pedoman ini membahas Sakramen Ekaristi (Komuni Pertama) dan menjelaskan berbagai ketentuan yang harus dipenuhi agar seseorang dapat menerima Komuni Pertama, termasuk hal-hal terkait persiapan dan pelaksanaannya (Keuskupan Surabaya, 2015: 71). Pedoman Sakramen Ekaristi (Komuni Pertama) ini bertujuan menjadi acuan bagi seluruh Paroki di Keuskupan Surabaya dalam mengatur serta mempersiapkan calon penerima Komuni Pertama. Namun, karena setiap paroki memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda, penerapan pedoman ini dapat disesuaikan dengan kebijakan masing-masing Paroki. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan, seperti: Siapakah calon penerima Komuni Pertama? Bagaimana isi Pedoman Penerimaan Komuni Pertama Keuskupan Surabaya? Bagaimana pedoman ini diterapkan di berbagai paroki Keuskupan Surabaya?

Penelitian ini dilakukan di Paroki St. Cornelius Madiun, wilayah Keuskupan Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan calon penerima Komuni Pertama, menguraikan isi Pedoman Penerimaan Komuni Pertama Keuskupan Surabaya, serta menjelaskan implementasi pedoman tersebut di berbagai paroki Keuskupan Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi paroki-paroki di Keuskupan Surabaya serta bagi para katekis atau guru pendamping Komuni Pertama.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Calon Komuni Pertama**

Menerima Komuni Pertama merupakan peristiwa penting bagi umat Katolik, termasuk anak-anak. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Kitab Hukum Kanonik yang menyatakan bahwa setiap orang yang telah dibaptis dan tidak terhalang oleh hukum dapat serta harus diizinkan menerima Komuni Suci (KHK, Kan. 912). Anak-anak yang dapat menerima Komuni Pertama adalah mereka yang telah memiliki pemahaman yang cukup tentang Ekaristi. Sesuai

dengan ketentuan yang berlaku, anak-anak harus memiliki pemahaman yang cukup dan telah dipersiapkan dengan baik agar dapat memahami misteri Kristus sesuai dengan daya tangkap mereka. Selain itu, mereka juga harus mampu menyambut Tubuh Tuhan dengan iman dan khidmat serta, sedapat mungkin, telah menerima Sakramen Tobat (KHK, Kan. 913).

Anak-anak biasanya menerima Komuni Pertama pada usia sekitar 9 tahun. Situasi orang tua tidak menjadi penghalang bagi anak-anak untuk menerima sakramen ini. Anak-anak calon penerima Komuni Pertama harus dapat membedakan Roti Ekaristi dari roti biasa. Mereka harus memahami bahwa Hosti yang tampak seperti roti bukanlah makanan biasa, tetapi merupakan Tubuh dan Darah Kristus. Selain itu, mereka harus diajarkan untuk menerima Komuni Kudus dengan penuh kepercayaan dan sikap hormat. Mereka juga perlu mendapat bimbingan mengenai pentingnya menghormati Komuni Kudus serta perlunya berada dalam keadaan berahmat dan memiliki niat yang baik saat menerimanya (Gloria, 2011: 17).

Orang tua atau wali dan Pastor Paroki memiliki tanggung jawab utama dalam mempersiapkan anak-anak calon penerima Komuni Pertama. Sesuai dengan ketentuan dalam Kitab Hukum Kanonik, tugas utama orang tua dan Pastor Paroki adalah memastikan bahwa anak-anak yang telah dapat menggunakan akal budi dipersiapkan dengan baik. Setelah mereka menerima Sakramen Tobat, mereka harus segera diberikan santapan ilahi. Selain itu, Pastor Paroki bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak yang belum dapat menggunakan akal budi atau belum cukup dipersiapkan tidak maju untuk menerima Komuni Suci (KHK, Kan. 914).

Persyaratan penerimaan Komuni Pertama dapat berbeda-beda di setiap tempat, tetapi pada dasarnya bertujuan agar anak-anak semakin memahami makna Sakramen Ekaristi yang mereka terima. Paroki St. Cornelius Madiun sendiri menerapkan persyaratan administratif dan kualitatif. Selain itu, ada pula persyaratan lain yang sebenarnya tidak menjadi penghalang bagi anak-anak untuk menerima Komuni Pertama, seperti yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Syarat-syarat bagi para calon komuni pertama

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
<b>A</b>	<b>Persyaratan Administratif</b>		
13b	Usia 10 tahun atau kelas 4 SD	I1, I4, I5, I6, I8	5
13c	Mengikuti pembinaan minimal 80%	I1, I2, I3, I6, I8	5
13f	Menyerahkan formulir pendaftaran	I1, I2, I3, I5, I8	5
13h	Menyerahkan surat Baptis	I2, I3, I5, I7, I8	5
13i	Menyerahkan surat nikah orangtua	I2, I3, I8	3
13g	Mengikuti kegiatan rekoleksi bersama orangtua	I1	1
13j	Mengisi biodata orangtua dan anak	I2	1
13l	Mendaftar	I4	1

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
<b>B</b>	<b>Persyaratan Kualitatif</b>		
13a	Sudah dibaptis	I1, I2, I4, I6, I7	5
13d	Rajin mengikuti perayaan Ekaristi	I1, I2, I6, I7, I8	5
13e	Mengikuti kegiatan lingkungan	I1, I2, I3, I6	4
13k	Hafal doa-doa	I2, I6, I7, I8	4
<b>C</b>	<b>Persyaratan yang Tidak Menjadi Halangan Menerima Komuni</b>		
13m	Dari keluarga Katolik	I4	1
13n	Tidak ada halangan dari orangtua	I4	1

Berdasarkan analisis data pada tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa persyaratan di Paroki St. Cornelius Madiun hampir sesuai dengan yang terdapat dalam Buku Pedoman Penerimaan Komuni Pertama Keuskupan Surabaya yaitu persyaratan administratif (56,5%), persyaratan kualitatif (39,1%), dan terdapat persyaratan yang tidak menjadi halangan menerima Komuni Pertama (0,43%). Syarat-syarat administratif dan kualitatif ini dimaksudkan agar para calon Komuni Pertama memiliki persatuan dengan Kristus dan semakin memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran Gereja Katolik.

## 2.2 Pedoman Penerimaan Komuni Pertama

Keuskupan Surabaya mengeluarkan Buku Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani pada 15 Desember 2015. Buku pedoman ini memuat Pedoman Penerimaan Komuni Pertama, yang terdapat pada bagian ketiga.

### 2.2.1. Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani

Pedoman ini berisi berbagai hal yang berkaitan dengan sakramen-sakramen inisiasi. Pedoman ini menjelaskan makna, proses, dan tujuan inisiasi Kristiani secara mendasar. Seseorang yang ingin bergabung dengan Gereja harus melalui tahap-tahap utama dalam penerimaan sakramen-sakramen inisiasi Gereja, yaitu Sakramen Pembaptisan, Penguatan, dan Ekaristi. Ketiga sakramen ini saling terhubung dan menjadi syarat untuk mencapai inisiasi Kristiani yang penuh (KHK 842). Buku Pedoman Inisiasi Kristiani ini merupakan hasil revisi dari Pedoman Inisiasi Kristen Dewasa, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1994 dan mengalami revisi pada tahun 1997. Beberapa perubahan dalam buku ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin cepat. Sampul buku ini berwarna hijau muda, sedangkan bagian dalamnya berwarna putih. Tim Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya menyusun buku ini, dan penerbitannya dilakukan pada Desember 2015. Pedoman ini terdiri dari 135 halaman (Keuskupan Surabaya, 2015: 11-12).

Buku Pedoman Inisiasi Kristiani Keuskupan Surabaya memiliki struktur yang tersusun secara sistematis. Bagian pertama buku ini membahas Sakramen Baptis (hal. 25-58), bagian kedua menjelaskan Sakramen Penguatan (hal. 59-67),

bagian ketiga mengulas Sakramen Ekaristi atau Komuni Pertama (hal. 69-75), bagian keempat berisi penutup, pengesahan, dan penetapan (hal. 77). Lampiran pedoman terdapat pada hal. 79-133, sedangkan daftar pustaka berada di hal. 135.

Meskipun buku pedoman ini belum terlalu lama diterbitkan, hampir semua pendamping Komuni Pertama di Paroki St. Cornelius Madiun sudah pernah melihat dan mendengar tentang Buku Pedoman Inisiasi Kristiani Keuskupan Surabaya. Data tersebut tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Pernah mendengar atau melihat  
Pedoman Penerimaan Komuni Pertama Keuskupan Surabaya

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
6a	Pernah	I1, I2, I3, I4, I5, I7, I8	7
6b	Punya	I1, I8	2
6c	Belum pernah melihat dan mendengar	I6	1
6d	Karena baru bergabung	I6	1

Hasil analisis data pada tabel 2 menunjukkan bahwa hampir semua pendamping Komuni Pertama sudah pernah melihat dan mendengar Buku Pedoman Penerimaan Komuni Pertama Keuskupan Surabaya (6,36%), ada juga yang memiliki buku Pedoman ini (1,81%). Walaupun ada satu pendamping yang belum pernah melihat dan mendengar Buku Pedoman (0,90%) dikarenakan belum lama bergabung dalam persiapan penerimaan Komuni Pertama (0,90%). Namun bisa disimpulkan bahwa para pembina Komuni Pertama sudah mengerti dan mengetahui isi Pedoman Penerimaan Komuni Pertama Keuskupan Surabaya.

## 2.2.2. Pedoman Sakramen Ekaristi (Komuni Pertama)

Pedoman Sakramen Ekaristi, khususnya mengenai Komuni Pertama, dibahas pada bagian ketiga dalam karya ilmiah ini, yang terdapat pada hal. 49-55. Pedoman tersebut mencakup empat pembahasan utama, yaitu hakikat dan makna Ekaristi, kualifikasi calon penerima Komuni Pertama, pendampingan menuju penerimaan Komuni Pertama, serta hal-hal praktis lainnya.

### 2.2.2.1 Hakikat dan Makna Perayaan Ekaristi

Hakikat dan makna perayaan Ekaristi dalam dimensi teologis dipahami sebagai persatuan umat beriman dengan Tuhan dan sesama. Dalam perayaan Ekaristi, seluruh kepenuhan Allah hadir dalam rupa roti dan anggur yang dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus, yang kemudian diterima oleh umat beriman dalam bentuk Komuni. Dengan menyambut Komuni, umat beriman mengalami persatuan yang mesra dengan Kristus, yang telah wafat dan bangkit untuk keselamatan manusia. Selain itu, penerimaan Komuni juga mengajarkan umat untuk menghayati kebersamaan dalam hidup sebagai saudara seiman.

Seperti yang dijelaskan oleh Prasetya (2011: 46-47), Ekaristi tidak hanya mempertemukan umat dengan Kristus, tetapi juga meneguhkan kebersamaan dalam komunitas iman.

Ekaristi merupakan sumber kehidupan bagi umat Kristiani karena melalui sakramen ini, Tuhan menyatakan kasih-Nya yang selalu mengalir tanpa henti dan tanpa batas. Selain menjadi sumber kehidupan, Ekaristi juga berfungsi sebagai sarana pengampunan yang diberikan Allah kepada umat-Nya. Dalam perayaan Ekaristi, Tuhan Yesus membersihkan umat-Nya dari dosa dan kesalahan, sebagaimana ditegaskan oleh Martasudjita (2015: 51). Kehadiran Kristus dalam Ekaristi menjadi sumber kehidupan yang memberikan kekuatan bagi umat beriman. Kristus sendiri menyerahkan Tubuh dan Darah-Nya sebagai makanan dan minuman rohani dalam rupa roti dan anggur yang dikonsekrasi. Dengan menerima Ekaristi, umat beriman memperoleh rahmat Allah yang menguduskan dan meneguhkan mereka dalam iman, sehingga mereka mampu memuliakan Allah di dalam Kristus (Prasetya, 2011: 12).

Dalam kehidupan sehari-hari, Ekaristi memiliki makna sebagai sumber kekuatan bagi umat Kristiani. Perayaan Ekaristi menjadi pusat kehidupan orang Katolik, di mana segala aspek kehidupan diarahkan kepadanya. Gereja mengajarkan bahwa Ekaristi dan kehidupan sehari-hari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, umat Kristiani menjadikan Ekaristi sebagai dasar dan puncak kehidupan mereka. Para calon penerima Komuni Pertama harus memahami dan menghayati hakikat serta makna Ekaristi yang mereka rayakan dan terima. Mereka dituntut untuk tidak hanya sekadar mengikuti perayaan dan menerima Komuni tanpa pemahaman yang mendalam, tetapi juga untuk benar-benar mengerti makna sakramen tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penerimaan Sakramen Ekaristi dilakukan dengan penuh iman dan kesadaran, sehingga menjadi pengalaman rohani yang bermakna dalam perjalanan iman mereka.

Data terkait hakikat dan makna ekaristi dalam Buku Pedoman Penerimaan Komuni Pertama Keuskupan Surabaya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hakikat dan makna ekaristi

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
<b>A</b>	<b>Hakikat dan Makna Ekaristi (Teologis)</b>		
8a	Persatuan dengan Tuhan dan sesama	I2, I4, I5, I6, I7	5
8e	Sumber hidup orang beriman Katolik	I1, I3	2
8f	Sebagai ucapan syukur	I4, I5	2
8h	Sebagai puncak hidup umat Katolik	I2	1
8k	Sebagai kurban	I8	1
8l	Pengenangan sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus	I8	1

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
<b>B</b>	<b>Hakikat dan Makna Ekaristi dalam Kehidupan Sehari-hari</b>		
8i	Sebagai kehadiran Tuhan Yesus Kristus	I5, I6, I8	3
8d	Sebagai pusat kehidupan	I1, I2	2
8g	Menerima Tubuh Kristus	I3	1
8b	Sumber kekuatan	I1	1
8c	Sumber kasih	I1	1
8j	Hidup menyerupai Kristus	I1	1

Hasil analisis data pada tabel 3 menunjukkan bahwa para pendamping Komuni Pertama mengartikan hakikat dan makna Ekaristi sebagaimana tercantum dalam Buku Pedoman Penerimaan Komuni Pertama dalam dua kategori, yaitu hakikat dan makna Ekaristi secara teologis serta hakikat dan makna Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 57% Informan memahami Ekaristi dalam aspek teologis, sedangkan 42,8% memahami Ekaristi dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat dan makna Ekaristi adalah sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani, karena seluruh kegiatan lainnya terarah dan mengalir pada Ekaristi.

#### 2.2.2.2 Profil Calon Komuni Pertama

Sebelum menerima Komuni Pertama, para calon harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, yang terdiri atas persyaratan administratif dan persyaratan kualitatif. Persyaratan administratif mencakup pengisian formulir pendaftaran yang ditandatangani oleh ketua lingkungan, penyerahan surat Baptis, usia minimal tujuh tahun, serta kewajiban mengikuti pembelajaran persiapan Komuni Pertama sebanyak sekitar dua puluh kali, termasuk rekoleksi. Berdasarkan hasil penelitian, persyaratan administratif yang diterapkan bagi calon Komuni Pertama meliputi pengisian formulir pendaftaran melalui ketua lingkungan, usia minimal 10 (sepuluh) tahun atau setara dengan kelas 4 SD, penyerahan surat Baptis, serta kewajiban mengikuti rekoleksi.

Selain persyaratan administratif, terdapat pula persyaratan kualitatif yang berkaitan dengan pemahaman iman Katolik dan penghayatan terhadap Ekaristi. Para calon harus sudah dibaptis, terbiasa mengikuti Perayaan Ekaristi dengan tenang, hafal doa-doa pokok dalam ajaran iman Katolik, memiliki kemampuan untuk memahami serta menghayati misteri yang diterima, serta mengikuti pembelajaran persiapan Komuni Pertama sebanyak sekitar dua puluh kali, termasuk rekoleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persyaratan kualitatif bagi calon Komuni Pertama mencakup status sebagai umat Katolik yang telah dibaptis, hafal doa-doa pokok, aktif mengikuti Perayaan Ekaristi, berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, serta terlibat dalam kegiatan Gereja.

Persyaratan yang ditetapkan dalam Buku Pedoman ini bertujuan untuk menilai kesiapan dan profil setiap calon Komuni Pertama. Persyaratan ini menjadi

tolok ukur kelayakan seorang calon dalam menerima Sakramen Ekaristi untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, setiap calon Komuni Pertama harus memenuhi seluruh persyaratan yang telah ditentukan agar mereka dapat menerima Komuni Pertama dengan penuh kesadaran dan pemahaman akan makna sakramen yang diterimanya. Data tersebut disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon komuni pertama

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
<b>A</b>	<b>Persyaratan Administratif</b>		
9c	Mengisi formulir pendaftaran di ketua lingkungan	I1, I2, I3, I4, I8	5
9b	Usia 10 tahun kelas 4 SD	I1, I4, I6, I8	4
9h	Menyerahkan surat Baptis	I2, I3, I7, I4	4
9g	Mengikuti reskoleksi	I1	1
<b>B</b>	<b>Persyaratan Kualitatif</b>		
9d	Sudah dibaptis	I1, I2, I4, I5, I6, I7, I8	7
9a	Hafal doa-doa	I1, I3, I5, I6, I7, I8	6
9f	Aktif mengikuti Ekaristi	I1, I6, I8	3
9l	Mengikuti kegiatan lingkungan	I3, I8	2
9m	Mengikuti kegiatan Gereja	I3, I7	2
9q	Orang Katolik	I6	1
<b>C</b>	<b>Persyaran yang dibuat oleh Paroki St. Cornelius Madiun</b>		
9e	Harus mengikuti pembelajaran minimal 80%	I1, I2, I5, I8	4
9k	Mempunyai buku pelajaran Komuni pertama	I2, I3, I5	3
9i	Menyerahkan surat pernikahan orangtua	I2, I3	2
9j	Mengisi biodata orangtua dan anak	I2	1
9r	Menyerahkan surat Baptis orangtua	I7	1
<b>D</b>	<b>Persyaratan yang tidak Sesuai dengan Ketentuan</b>		
9n	Didukung oleh keluarga	I4	1
9o	Dari keluarga Katolik	I4	1
9p	Tidak ada halangan	I4	1

Analisis data pada tabel 4 menunjukkan bahwa Buku Pedoman ini memuat persyaratan administratif sebesar 28,5% dan persyaratan kualitatif sebesar 42,8%. Selain itu, terdapat pula persyaratan yang sebenarnya dibuat oleh Paroki St. Cornelius Madiun, yaitu sebesar 22,4%. Selain persyaratan yang telah dicantumkan dalam Buku Pedoman, ditemukan juga persyaratan yang tidak sesuai dengan ketentuan, meskipun jumlahnya relatif kecil, yaitu 0,61%. Persyaratan yang tidak tercantum dalam Buku Pedoman ini diungkapkan oleh para pendamping sebagai bagian dari proses pelaksanaan di lapangan.

### 2.2.2.3 Pendampingan Menuju Penerimaan Komuni Pertama

Ekaristi merupakan Sakramen yang terluhur, sehingga para calon Komuni Pertama harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh agar mereka benar-benar memahami dan menghayati makna Sakramen Ekaristi dalam hidup mereka. Calon



Komuni Pertama yang dimaksud dalam pedoman ini adalah anak-anak yang telah menerima Sakramen Baptis sejak masih bayi, sehingga mereka belum dapat menyambut Komuni karena usia mereka dan penghayatan terhadap Ekaristi dalam kehidupan mereka masih belum memadai (Keuskupan Surabaya, 2015: 72). Oleh karena itu, dalam proses pendampingan, para calon Komuni Pertama diajak untuk memahami dan menghayati makna Ekaristi secara mendalam.

Ekaristi sendiri merupakan tanda dan sarana atau "Sakramen" yang mempersatukan manusia dengan Allah serta mempererat kesatuan antar sesama manusia. Dalam pendampingan calon Komuni Pertama, anak-anak perlu diajak untuk memahami dan menghayati Ekaristi dengan baik (Keuskupan Surabaya, 2015: 72). Dengan persiapan yang matang, anak-anak diharapkan menyadari bahwa yang mereka terima adalah Tubuh Kristus, sehingga mereka menerimanya dengan penuh hormat. Selain itu, mereka juga dapat memperoleh pemahaman bahwa Ekaristi merupakan sumber kehidupan yang sejati. Penghayatan yang mendalam terhadap Ekaristi akan menumbuhkan kerinduan dalam diri anak-anak untuk datang ke Gereja serta membangun kesadaran akan pentingnya kehidupan sosial dalam iman.

Sebelum menerima Komuni Pertama, para calon harus dipersiapkan dengan baik agar benar-benar siap dan memiliki pemahaman yang cukup mengenai Sakramen Ekaristi yang akan mereka sambut. Melalui pendampingan yang tepat, mereka dapat semakin memahami makna Ekaristi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 5. Perlunya Persiapan dan Pendampingan bagi Para Calon Komuni Pertama

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
<b>A</b>	<b>Memperoleh Pengetahuan</b>		
10a	Menyadari makna yang diterima	I1, I6, I8	3
10d	Paham dan mengerti tentang Ekaristi	I1, I2	2
10c	Bisa menimba pengetahuan	I1, I5	2
10b	Menerima Tubuh dan Darah Kristus dengan hormat	I1	1
10e	Perayaan Ekaristi adalah diutus terlibat dalam Gereja	I1	1
10f	Perayaan Ekaristi adalah diutus terlibat dalam masyarakat	I1	1
10j	Perlu katekese anak	I3	1
10n	Paham tentang Komuni	I4	1
10o	Secara sadar menerima Komuni	I4	1
10p	Mempunyai kemauan yang sungguh menerima Komuni	I4	1
10q	Orangtua tidak peduli	I5	1
10r	Punya pengetahuan	I6	1
10s	Meneria Tubuh dan Darah Kristus dengan hati yang bersih	I7	1
10t	Tahu halangan-halangan tidak boleh menerima Komuni	I7	1
<b>B</b>	<b>Menimba Manfaat</b>		
10i	Supaya teguh imannya	I2, I5	2

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
10g	Tidak lari dari Gereja	I2	1
10h	Memahami tentang doa-doa	I2	1
10k	Mereka bisa menghayati	I3	1
10l	Mereka bisa memahami	I3	1
10m	Bisa mengambil hikmahnya	I3	1
10u	Tahu buah-buah sabda	I8	1
10v	Mengambil manfaat dari apa yang diterima	I8	1

Persiapan dan pendampingan bagi para calon Komuni Pertama sangatlah penting agar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang memadai, yaitu sebesar 66%, serta menimba manfaat dari seluruh proses persiapan tersebut, yaitu sebesar 33%. Melalui pendampingan ini, para calon Komuni Pertama dipersiapkan agar mereka dapat memahami dan menghayati makna Ekaristi yang akan mereka terima. Dengan demikian, mereka tidak sekadar mengikuti perayaan Ekaristi secara formalitas, tetapi benar-benar menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, selama proses persiapan ini, mereka juga memperoleh berbagai manfaat yang dapat membentuk pribadi mereka menjadi lebih baik lagi.

#### 2.2.2.4 Hal-hal Praktis Lainnya

Hal-hal yang diatur dalam pelaksanaan penerimaan Komuni Pertama meliputi waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, pencatatan, kegiatan tindak lanjut, serta agenda kegiatan. Waktu pelaksanaan penerimaan Komuni Pertama dapat dipilih dari beberapa alternatif, yaitu pada hari raya Tubuh dan Darah Kristus atau pada salah satu hari Minggu antara Minggu Paskah II hingga VII (Keuskupan Surabaya, 2015:130).

Tabel 6. Waktu Pelaksanaan Komuni Pertama

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
11.A.a	Hari raya Tubuh dan Darah Kristus	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8

Analisis data pada tabel 6 menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan penerimaan Komuni Pertama yang telah ditetapkan dalam buku pedoman adalah pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus dengan persentase 100%. Namun, terdapat kemungkinan adanya penyesuaian waktu sesuai dengan situasi dan kebijakan Paroki setempat. Dengan demikian, meskipun waktu pelaksanaan yang tercantum dalam buku pedoman dapat mengalami perubahan, pelaksanaan yang sesuai dengan pedoman tetap lebih dianjurkan.

Selain itu, tempat pelaksanaan penerimaan Komuni Pertama adalah di Gereja dan hendaknya dilakukan dalam rangka perayaan Ekaristi. Pelaksanaan di Gereja bertujuan agar penerima Komuni Pertama dapat merasakan persatuan

dengan jemaat lainnya serta semakin menyadari makna persatuan dengan Kristus dalam Ekaristi.

Tabel 7. Tempat Pelaksanaan Komuni Pertama

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
11.B.a	Gereja Paroki	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8
11.B.b	Gereja Stasi	I4	1

Analisis data pada tabel 7 menunjukkan bahwa tempat pelaksanaan Komuni Pertama yang tercantum dalam Buku Pedoman adalah di Gereja Paroki dengan persentase 100%. Namun, pelaksanaan Komuni Pertama juga dapat dilakukan di Gereja Stasi dengan ketentuan harus mendapatkan izin dari Pastor Kepala Paroki, yang dalam penelitian ini tercatat sebesar 11%. Setelah menerima Komuni Pertama, data diri para calon penerima dicatat dalam buku penerimaan Komuni Pertama. Pencatatan tersebut dapat dilakukan dalam buku Baptis jika tersedia kolom yang sesuai. Setiap Paroki dianjurkan untuk memiliki buku khusus yang mencatat penerimaan Komuni Pertama sebagaimana yang ditetapkan dalam pedoman Keuskupan Surabaya tahun 2015 pada hal. 74.

Tabel 8. Pencatatan Penerimaan Komuni Pertama

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
11.C.a	Di buku penerimaan Komuni Pertama	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8

Analisis data pada tabel 8 menunjukkan bahwa setelah menerima Komuni Pertama, data diri para calon penerima Komuni Pertama dicatat dalam buku penerimaan Komuni Pertama dengan persentase mencapai 100%. Oleh karena itu, setiap Paroki sebaiknya memiliki buku khusus untuk mencatat data-data penerima Komuni Pertama. Keberadaan buku ini sangat penting, baik bagi para penerima Komuni Pertama yang mungkin memerlukan bukti penerimaan Komuni di kemudian hari maupun bagi kepentingan administrasi Paroki itu sendiri. Setelah penerimaan Komuni Pertama, terdapat kegiatan tindak lanjut yang bertujuan mengarahkan anak-anak agar terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Keterlibatan ini diwujudkan melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti menjadi misdinar, putri sakristi, dan lektor, sebagaimana dijelaskan dalam dokumen Keuskupan Surabaya (2015: 74). Dengan demikian, partisipasi dalam perayaan Ekaristi tidak hanya dilakukan selama masa persiapan penerimaan Komuni, tetapi juga harus terus dilanjutkan setelah penerimaan Komuni Pertama melalui keterlibatan aktif dalam perayaan Ekaristi serta berbagai kegiatan menggereja lainnya.

Tabel 9. Kegiatan Tindak Lanjut Setelah Penerimaan Komuni Pertama

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
11.D.a	REKAT	I1, I2, I7	3
11.D.b	SEKAMI	I1, I3, I6, I7, I8	5
11.D.c	Misdinar	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8
11.D.d	Koor	I1, I8	2
11.D.e	Kegiatan menggereja	I2, I6	2
11.D.f	Putri sakristi	I4, I7	2
11.D.g	Pembinaan-pembinaan	I4	1
11.D.h	Kegiatan lingkungan	I5, I8	2
11.D.i	Terlibat dalam Ekaristi	I8	1

Analisis data pada tabel 9 menunjukkan bahwa setelah menerima Komuni Pertama, anak-anak diarahkan untuk mengikuti berbagai kegiatan tindak lanjut guna mempererat persatuan mereka dengan jemaat atau Gereja serta memperkuat hubungan dengan Kristus. Seluruh anak yang telah menerima Komuni Pertama terlibat dalam kegiatan misdinar dengan persentase sebesar 100%. Selain itu, sebanyak 20,8% anak mengikuti SEKAMI, 12,5% terlibat dalam REKAT, dan masing-masing 0,83% mengikuti kegiatan koor, kegiatan menggereja, putri sakristi, serta kegiatan lingkungan. Sementara itu, sebanyak 0,41% anak mengikuti pembinaan-pembinaan dan terlibat secara aktif dalam perayaan Ekaristi.

Agenda kegiatan penerimaan Komuni Pertama dimulai pada bulan Oktober dan berlangsung hingga bulan Juni dengan total durasi delapan bulan. Buku Pedoman Keuskupan Surabaya tahun 2015 menyebutkan bahwa agenda kegiatan ini disusun dengan asumsi bahwa penerimaan Komuni Pertama dilaksanakan pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus yang umumnya dirayakan sekitar bulan Juni. Namun, jika penerimaan Komuni Pertama diadakan pada waktu yang berbeda, maka agenda kegiatan dapat disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Tabel 10. Agenda Kegiatan Komuni Pertama

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
11.E.a	Februari sampai Juni	I1, I2, I3, I4, I5, I7	7
11.E.b	Maret sampai Juni	I6	1

Analisis data pada tabel 10 menunjukkan bahwa agenda kegiatan yang tercantum dalam Buku Pedoman disampaikan oleh para pendamping dengan dua pernyataan berbeda. Sebagian besar pendamping menyatakan bahwa agenda kegiatan dimulai pada bulan Februari hingga Juni dengan persentase sebesar 87,5%, sementara sebagian lainnya menyebutkan bahwa kegiatan berlangsung dari bulan Maret hingga Juni dengan persentase sebesar 12,5%. Pernyataan para

pendamping Komuni Pertama ini tidak sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Buku Pedoman, di mana agenda kegiatan seharusnya dimulai pada bulan Oktober hingga Juni. Oleh karena itu, terdapat ketidaksesuaian antara pernyataan para pendamping dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam Buku Pedoman.

### 2.3 Pelaksanaan Buku Pedoman Penerimaan Komuni Pertama

Paroki di Keuskupan Surabaya telah melaksanakan Buku Pedoman Penerimaan Komuni Pertama Keuskupan Surabaya sebagai acuan utama dalam persiapan penerimaan Komuni Pertama. Meskipun demikian, dalam pembinaannya, buku pedoman ini tetap dikombinasikan dengan sumber-sumber lain agar lebih sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing paroki. Oleh karena itu, pelaksanaan persiapan penerimaan Komuni Pertama tidak sepenuhnya mengikuti setiap detail yang terdapat dalam Buku Pedoman, tetapi tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Paroki St. Cornelius Madiun juga telah menerapkan Buku Pedoman Penerimaan Komuni Pertama, meskipun belum sepenuhnya melaksanakan seluruh ketentuannya. Penyesuaian ini dilakukan karena kondisi di Paroki St. Cornelius Madiun tentu berbeda dengan situasi di tingkat keuskupan, sehingga diperlukan adaptasi agar pelaksanaan pembinaan tetap efektif dan sesuai dengan kebutuhan umat di paroki tersebut.

Tabel 11. Implementasi Buku Pedoman Penerimaan Komuni Pertama Keuskupan Surabaya di Paroki St. Cornelius Madiun

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
21.D.a	Buku pedoman sebagai acuan utama	I1	1
21.D.b	Syarat-syarat	I6	1
21.D.c	Materi-materi ajar	I6	1

Analisis data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa Paroki St. Cornelius Madiun secara nyata melaksanakan Buku Pedoman Penerimaan Komuni Pertama Keuskupan Surabaya. Hal ini terlihat dari beberapa aspek, yaitu penggunaan Buku Pedoman sebagai acuan utama oleh paroki dengan persentase sebesar 33%, kesesuaian syarat-syarat yang diterapkan di paroki dengan ketentuan yang terdapat dalam Buku Pedoman sebesar 33%, serta materi ajar yang digunakan di Paroki St. Cornelius Madiun sesuai dengan isi Buku Silabus Sakramen Inisiasi Kristiani Keuskupan Surabaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa paroki-paroki di Keuskupan Surabaya telah menerapkan Buku Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani Keuskupan Surabaya dalam pelaksanaannya.

### III. KESIMPULAN

Menerima Komuni Pertama merupakan salah satu peristiwa penting bagi umat Katolik, termasuk bagi anak-anak. Komuni Pertama hanya dapat diterima oleh anak Katolik yang telah memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup tentang Ekaristi. Persyaratan untuk penerimaan Komuni Pertama berbeda di setiap tempat. Keuskupan Surabaya sendiri telah menerbitkan Buku Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani, yang berisi panduan mengenai Sakramen Baptis, Sakramen Penguatan, dan Sakramen Ekaristi (Komuni Pertama).

Pedoman mengenai Sakramen Ekaristi (Komuni Pertama) yang menjadi fokus dalam karya ilmiah ini menjelaskan tentang hakikat dan makna Ekaristi, kualifikasi calon penerima Komuni Pertama, pendampingan menuju penerimaan Komuni Pertama, serta berbagai hal praktis lainnya terkait dengan Komuni Pertama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai delapan narasumber yang terlibat langsung dalam persiapan penerimaan Komuni Pertama di Paroki St. Cornelius Madiun.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, calon penerima Komuni Pertama adalah mereka yang telah dibaptis secara Katolik dan telah dipersiapkan dengan baik serta memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. *Kedua*, Buku Pedoman Penerimaan Komuni Pertama memuat berbagai aspek, seperti hakikat dan makna Ekaristi, persyaratan calon penerima, tujuan pendampingan, serta aspek-aspek praktis mengenai Komuni Pertama, termasuk tempat, waktu, pencatatan, kegiatan tindak lanjut, dan agenda kegiatan. *Ketiga*, pedoman yang telah diterbitkan oleh Keuskupan Surabaya tersebut telah diimplementasikan di Paroki St. Cornelius Madiun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Droste, G. B. M. (2011). *Quam Singulari (Betapa Istimewanya)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Keuskupan Surabaya, Komkat. (2015). *Pedoman Sakramen Inisiasi Kristiani*. Surabaya: Percetakan Pohon Cahaya.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2008). *Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2015). *Jalan Perjumpaan yang Mengubah Seri Perjalanan Jiwa -3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya, L. (2011). *Ekaristi Sumber dan Puncak Hidup Kristiani*. Malang: Dioma.
- Yohanes Paulus II. (2016). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) Edisi Resmi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.